



**Motivasi Tokoh Eliza dalam Memperjuangkan Hak dan Kebebasan dari
Perbudakan dalam Novel Uncle Tom's cabin karya Harriet Beecher Stowe**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

**INDAH WIDAWATI
A2B308018**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas, dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

Semarang,

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Sunarwoto, MS, M. A.
NIP.

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh :

Panitia Ujian Skripsi Program Strata I

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 30 Maret 2012

Ketua



Dra. Lubna A. Sungkar, M. Hum.

NIP. 195211081986032001

Anggota I



Drs. Sunarwoto, M. S., M. A.

NIP. 194806191989931991

Anggota II



Drs. Abubakar Alaydrus

NIP. 194508081975011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Where there is a will there is a way”

“Your attitude is either the lock on or the key to the door of success”.

“If you can’t be the first, be the best”

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku
- ❖ Kedua kakakku

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Illahi Robbi atas limpahan kasih dan petunjuk-Nya sehingga selesailah sudah tugas penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “*Motivasi Tokoh Eliza dalam Memperjuangkan Hak dan Kebebasan dari Perbudakan dalam Novel Uncle Tom’s cabin karya Harriet Beecher Stowe*”. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Penulis telah menempuh segala rintangan, dan cobaan yang menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa keberhasilan yang penulis capai tidak lepas dari bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dra. Wiwik Sundari, M. Hum., selaku Ketua Program Sastra Inggris Reguler 2.
3. DR. Ratna Asmarani, M. Ed., M. Hum., selaku Ketua Seksi Sastra.
4. Drs. Sunarwoto, MS., MA., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis. Terima kasih atas kritik dan saran serta perhatiannya selama penulis menyelesaikan skripsi. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin
5. Dra. Dewi Murni ,MA selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalani kuliah.

6. Seluruh dosen jurusan Sastra Inggris Reguler 2, terima kasih telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin.
7. Papah dan Alm Mamah serta Tante Elly tercinta, atas kasih sayang dan doanya. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan kuliah.
8. Kakak penulis, A Djack dan Mbak Ine, dan kakak Iparku mbak Dian terimakasih atas bimbingan selama dirumah untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. My special one, Ikra Baday Samodra, atas doa, cinta, dukungan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis. Wish always together! Amien.
10. Teman-teman dari Sastra Inggris Reguler 2 angkatan '08 (Linguistik dan Sastra), Teman teman KOS, terima kasih untuk kebersamaannya selama menempuh jenjang perkuliahan.

Semarang,

Penulis

ABSTRACT

This thesis is entitled “ Motivasi Tokoh Eliza dalam Memperjuangkan Hak dan Kebebasan dari Perbudakan dalam Novel *Uncle Tom’s Cabin* karya Harriet Becheer Stowe”. The aims of this thesis are to analyze the characters of the novel, Eliza, George Harris and Haley. This thesis using a theory of Abraham Maslow which is related with Eliza’s motives. The theory could also be used to know the impact of Eliza’s escape. The method used in textual library research. To get the data, the writer read some books and took some notes related to the topic, either from library research or internet. The conclusion of this thesis shows that Eliza makes a great attempt to gain freedom from slavery.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	
Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	
Penulisan.....	4
1.4 Metode	
Penelitian.....	5
1.5 Sistematika	
Penulisan.....	5
BAB II : BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA	
II.1 Biografi pengarang	7

1.	Seki
las tentang Kehidupan Harriet Becheer Stowe dan karya-karya Harriet Becheer Stowe	7
II.2 Ringkasan Cerita dari Novel Uncle Tom’s Cabin.....	8
BAB III : TINJAUAN PUSTAKA	10
III.1 UNSUR INTRINSIK	10
III.1.1 Tokoh	10
III.1.2 Latar	13
III.1.3 Konflik	15
III. 2 UNSUR EKSTRINSIK.....	17
III.2.1 Motivasi.....	17
III.2.2 Teori kebutuhan bertingkat.....	17
III.2.2.1 Kebutuhan Fisiologis	17
III.2.2.2 Kebutuhan Rasa akan aman	18
III.2.2.3 Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki	18
III.2.2.4 Kebutuhan Rasa akan Harga Diri.....	18
III.2.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	18
III.2.3. Situasi Perbudakan di Amerika	19
BAB IV : ANALISIS	20
IV.1 UNSUR INTRINSIK	20
IV.1 Tokoh	20

IV.1.1 Gambaran tokoh Eliza.....	20
IV.1.2 Gambaran tokoh George Harris.....	24
IV.1.3 Gambaran tokoh Haley	26
IV. 2. Latar	30
IV. 2.1 Latar Waktu	30
IV. 2.2 Latar Tempat.....	32
IV. 2.3 Latar sosial.....	33
IV. 3. Konflik.....	36
IV.3.1. Konflik dengan diri sendiri	36
IV. 3.2.Konflik dengan orang lain	36
IV. 3.3.Konflik dengan alam.....	38
IV.2. UNSUR EKSTRINSIK.....	39
Motivasi tokoh Eliza dengan menggunakan teori .Abraham Maslow.....	39
BAB V KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengkreasi, memanipulasi dan menyiasati dan berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak nyata) dan di amatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal. Sebuah karya sastra mengungkapkan pengalaman hidup manusia yang terjadi dalam keseharian dan dari karya sastra tersebut kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan, manusia dan dunia.

A great deal of fiction, however, is sharply distinguished from this kind. There are stories, the main object of which. Is to represent and interpret human beings as individualis and by this means to furnish the reader with vicarious experience of life itself. How people behave, why they behave as they do, how they think, how they feel, what they are like although (Gerould 1969:13).

Di samping itu juga menurut Damono, karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif, bahkan di anggap suatu karya besar dari manusia. Dikatakan demikian karena di dalam suatu karya sastra terdapat berbagai gambaran mengenai tatanan sosial, nilai nilai dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia dijadikan objek yang menarik dalam karya sastra karena fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun juga peristiwa peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang seringkali menjadi bahan karya sastra yang merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Disini karya sastra memiliki banyak sekali wujudnya, di antaranya adalah novel. Novel merupakan hasil pemikiran yang dibuat melalui penggambaran sifat sifat dan sikap manusia dan juga perjalanan hidupnya yang ditulis dalam bentuk cerita yang cukup panjang. Sebuah novel merupakan suatu kesatuan totalitas yang di dalamnya terdapat nilai nilai artistik. Dan di dalam karya sebuah novel juga ada 2 unsur yang penting untuk di perhatikan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan aspek yang membangun sebuah karya sastra yang harus di kaji dan di teliti yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa serta konflik. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek aspek lain kehidupan sosial budaya, kondisi ekonomi dan politik, norma norma dalam masyarakat serta kondisi psikologis. Karakter atau tokoh tokoh yang terdapat dalam sebuah novel berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan sebuah cerita. Konflik konflik yang ada dalam sebuah novel akan membuat novel tersebut menjadi lebih menarik untuk disimak.(Semi.1993:67).

Menurut Abrams (1981:61), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh,latar, sudut pandang dan lain lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Dalam keseharian hidup manusia terdapat berbagai macam hal yang terjadi sebagai konsekuensi dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Tak jarang kita dapat melihat adanya perbedaan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lain yang pada akhirnya perbedaan tersebut berujung pada sebuah konflik. Selain itu bila kita melihat kedalam diri setiap manusia, pasti mereka memiliki tujuan atau cita cita yang ingin dicapai. Adanya tujuan tersebut

menggerakkan manusia untuk berusaha meraihnya dengan segala kemampuan yang ia miliki, hal inilah yang disebut motivasi.

Novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe ini merupakan novel terlaris pada abad kesembilan belas. Pada buku novel ini menceritakan tentang penjualan budak dan kebebasannya. Cerita ini berawal saat tuan Shelby mempunyai hutang kepada seorang pedagang bernama Haley. Suatu hari Haley datang ke rumah tuan Shelby untuk menagih hutang, tetapi ia tidak bisa membayarnya, dan dengan terpaksa ia memberikan salah satu budak terbaiknya agar dapat melunasi hutang tersebut, tetapi Haley kurang puas bila ditukar dengan satu budak, pada saat itu tiba tiba seorang anak kecil itu muncul di hadapan mereka dan tuan Shelby memperlihatkan kehebatan anak kecil itu kepada Haley, dan ketika anak kecil tersebut dibawa masuk oleh ibunya, Haley pun memberikan solusi agar hutang tuan Shelby lunas syaratnya adalah ditukar dengan kedua budak tersebut Tom dan Harry. Ketika mereka sedang membicarakan masalah tersebut Eliza ibu dari Harry pun mendengar percakapan mereka. Lalu Eliza mengadu kepada majikan perempuan Emily bahwa anaknya akan dijual oleh tuan Shelby bersama Tom, tetapi Emily tidak percaya begitu saja karena ia tahu suaminya itu tidak mungkin melakukan hal itu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul “Motivasi Tokoh Eliza dalam Memperjuangkan Hak dan Kebebasan dari Perbudakan dalam Novel *Uncle Tom's cabin* karya Harriet Beecher Stowe”.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak hal yang dipelajari dan dibahas dalam novel "*Uncle Tom's Cabin*", penulis membatasi ruang lingkup agar pokok kajiannya tidak begitu melebar namun justru mengarah pada bidang sasaran yang jelas. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahannya ketika tokoh pendukung Eliza mempunyai motivasi besar agar bisa bebas dari perbudakan. Dan bagaimana gambaran motivasi Eliza ini, terlihat jelas pada teori hirarki A. Maslow yaitu, ketika Eliza membutuhkan kebutuhan rasa akan aman, kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa akan sayang dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan juga kebutuhan Aktualisasi diri.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah :

1. Untuk menganalisis karakter tokoh Eliza dan juga memaparkan lebih lanjut tentang motivasi Eliza yang ingin terbebas dari perbudakan
2. Untuk menganalisis motivasi Eliza dengan menggunakan Teori Hirarki A. Maslow yaitu Kebutuhan psikologi, kebutuhan rasa akan memiliki, kebutuhan rasa akan aman, kebutuhan akan harga diri, dan juga kebutuhan aktualisasi diri
3. Dampak dari pelarian seorang budak Eliza.

1.4 Metode Penulisan

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Metode yang sering digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah deskriptif analitik yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.

Menurut Keraf (1994:165), penelitian kepustakaan merupakan cara mengekspresikan dan menyeleksi semua bahan dari bermacam macam sumber menjadi suatu karya tulis yang panjang dan teratur.

1.4.2 Metode Pendekatan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini hanya terfokus pada karya sastra itu sendiri dengan memandang dan menelaah karya sastra dari segi intrinsiknya seperti tokoh, latar, dan plot yang terjadi dalam novel Uncle Tom's Cabin.

Dalam menggunakan metode pendekatan struktural penulis harus menguasai aspek aspek yang membangun struktur karya sastra terutama aspek intrinsiknya, selain metode pendekatan struktural, penulis juga menggunakan metode pendekatan psikologi yaitu teori Hirarki A. Maslow.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat pada masing masing bab, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

Bab ini memaparkan tentang riwayat hidup Harriet Becheer Stowe dan ringkasan cerita dari novel Uncle Tom's Cabin.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Uncle Tom's Cabin yang meliputi tokoh dan latar, dan konflik. Dan juga unsur ekstrinsik serta teori A. Maslow.

BAB IV : ANALISIS

Bab ini berisi tentang pembahasan gambaran tokoh Eliza, George, Haley. Dan hasil penerapan teori A. Maslow yang berhubungan dengan motivasi Eliza untuk bebas dari perbudakan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan atas seluruh uraian uraian pada bab bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

2.1 Sekilas Kehidupan Harriet Becheer Stowe

Penulis menulis riwayat hidup Harriet Becheer Stowe berdasarkan sumber dari internet dengan website library.binus.ac.id/. Harriet Becheer Stowe dilahirkan di Litchfield Connecticut pada tanggal 18 Juni 1811. Dia adalah ketujuh dari sembilan anak yang lahir Roxana Foote Beecher, cucu seorang jenderal Revolusi, dan Lyman Beecher, seorang anak pandai besi dan menteri Kongresional. Harriet Becheer stowe adalah seorang penulis yang dibesarkan dengan latar belakang moral dan semangat kekristenan. Dalam hidupnya ia pernah tercatat sebagai salah seorang kaum kulit putih yang berperan serta dalam tindakan pembebasan kaum budak melalui "jalur bawah Tanah". "Jalur bawah tanah" adalah suatu system yang dibangun untuk melegalkan para budak buronan untuk memperoleh kebebasannya di Amerika Utara dan Kanada dan juga terlepas dari kejahatan dari para tuan tanah di Amerika Selatan. Melihat sendiri betapa sulit dan pahitnya kehidupan sebagai seorang budak, mendorong Stowe untuk menolong para budak tahanan tersebut dan menuliskannya dalam bentuk tulisan. Alasan Stowe menulis ini adalah agar masyarakat pada masa tersebut sadar bahwa perbudakan adalah kejahatan moral sehingga mereka berjuang untuk melawan dan tidak tinggal diam atau menerapkannya dalam kehidupan social mereka. Secara garis besar cerita ini membahas mengenai kekejaman perbudakan dan usaha usaha yang dilakukan

kaum budak kulit hitam dan beberapa kaum kulit putih untuk mengembalikan hak-hak kaum budak sebagai manusia.

Penulis menggunakan novel ini sebagai bahan analisa karena novel ini merupakan sebagian gambaran dari fakta perbudakan yang terjadi di Amerika sebelum meletusnya perang saudara. Novel ini merupakan novel dengan tingkat penjualan terbaik pada masanya. Selama satu tahun peluncurannya, novel ini telah terjual sebanyak tiga ratus eksemplar dan menjadi salah satu sebab terjadinya perang Saudara di samping kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil pada saat itu.

Buku buku karangan Stowe yang lain adalah *Dred* (1856), *The Minister Wooing* (1859), *The Pearl of Orr's Island* (1862), dan *Oldtown Folks* (1869). Harriet Beecher Stowe meninggal dunia pada tahun 1896.

2.2 Ringkasan Cerita

Stowe menuliskan cerita *Uncle Tom's Cabin* dengan latar belakang Kentucky, Ohio, Mississippi, New Orleans, Indiana, Louisiana, Kanada dan Afrika. Cerita ini menceritakan mengenai kehidupan para budak kulit hitam. Pemeran Utamanya adalah Paman Tom, Eliza dan George Harris (suami Eliza). Semua karakter ini memiliki mimpi akan kehidupan yang lebih baik. Setelah mengalami masa masa sukar dan berpindah dari satu tuan ke tuan lainnya, paman Tom menginginkan kembali kehidupannya yang semula diperkebunan Tuan Shelby yang sangat menghargai hak hak kaum budak. Sisi lain menceritakan Nyonya Shelby dan Chloe (istri Tom) yang bekerja keras demi menebus Paman Tom dari kekerasan Tuan Legree. Nyonya Shelby akhirnya bekerja sebagai guru musik dan

Chloe berjuang pergi ke suatu tempat yang jauh setiap harinya demi penghasilan tambahan sebagai juru masak. Bertahun-tahun setelah sejumlah uang tebusan cukup dan mereka mengirim George Shelby (anak Tuan dan nyonya Shelby) untuk menjemput Paman Tom. Akhir cerita tragis terjadi ketika George Shelby tiba di perkebunan Legree dan menemukan Paman Tom tengah sekarat. Paman Tom meninggal demi imannya kepada Allah yang nyata dalam usaha membebaskan dirinya dari keterlibatannya dalam kejahatan perbudakan. Sebelum kematiannya, Paman Tom berpesan agar George Shelby tidak memberitahu kematiannya kepada Chloe. Sekembalinya dari perjalanannya menebus Paman Tom, George Shelby memutuskan untuk membebaskan semua budak yang ada di perkebunannya dan mengajarkan mereka akan kesetiaan Allah dan perjuangan melawan perbudakan.

Cerita lain, menceritakan Eliza dan George yang menginginkan keutuhan sebuah keluarga. Usaha Tuan Shelby untuk menjual Harry (anak dari Eliza dan George) mendorong Eliza untuk melarikan diri dari perkebunan Tuan Shelby. Dalam perjalanannya, Eliza mendapatkan banyak perlindungan dari beberapa orang kulit putih di antaranya Mr. Symmes, Senator Bird, Phineas Fletcher, Simeon dan Rachel Halliday sekaligus berbagai ancaman dari penangkapan oleh Tuan Haley, Tom Loker dan Marks. Setelah melalui beberapa perjalanan yang sangat panjang akhirnya Eliza dan George berjumpa dengan nyonya de Thoux yang membawanya memperoleh kebebasan dan hak-haknya sebagai manusia di Kanada. Berbagai perlakuan yang tidak adil seperti prasangka, pemisahan, ketidaksetaraan, gender dan ketidakadilan hukum turut serta mewarnai perjalanan cerita ini.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra merupakan sebuah unsur yang di dalamnya terdapat berbagai aspek aspek yang saling berkaitan dan semuanya itu membangun suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Unsur unsur karya sastra di bagi menjadi 2 bagian yaitu unsur intrinsik dan unsure ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan secara langsung ikut serta membangun cerita dan secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu dan secara tidak langsung juga ikut membangun cerita tersebut. (Nurgiyantoro, 2005:23).

3.1 UNSUR INTRINSIK

3.1.1 Tokoh

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu dapat menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh tidak dapat dipisahkan dari jalannya cerita, karena tokoh memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro berpendapat bahwa tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, serta sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (2005 : 166).

Sedangkan Kennedy berpendapat bahwa tokoh adalah sebuah karakter rekaan manusia yang mengembangkan sebuah cerita. "*character is presumably an imagined person who inhabits a story*" (1973 : 43).

Dilihat dari segi peranan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama biasa disebut *major character* atau *main character* adalah tokoh atau karakter yang menjadi pusat dalam sebuah cerita yang mempunyai peranan penting dalam sebuah cerita, ditampilkan terus menerus, dan mendominasi keseluruhan dari isi cerita.

The main character always be an attractive one. The main character must therefore remain them a pleasing image of self, must be someone such as they imagine to be or such they would like to be (Perrine, 1988, 65-68).

Sedangkan tokoh tambahan atau biasa disebut *peripheral character* atau *minor character* adalah tokoh yang memiliki sedikit peranan dalam sebuah cerita.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama, tokoh tambahan ini muncul jika ada ketrkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak(Nurgiyantoro 2005:176).

Jika dilihat dari perwatakannya, terdapat dua macam tokoh, yaitu tokoh sederhana biasa disebut *flat character* dan tokoh bulat biasa disebut dengan *round character*. Tokoh sederhana atau *flat character* adalah tokoh yang hanya mempunyai satu sifat saja sehingga tokoh ini tidak berkembang secara maksimal karena begitu sederhananya karakter dari tokoh sederhana ini bahkan dapat digambarkan dalam satu kalimat. Sedangkan tokoh bulat atau *round character* adalah tokoh yang lebih kompleks, banyak diungkap dari sisi lain kehidupan dirinya. Pada umumnya tokoh bulat ini memiliki banyak sifat dan tingkah laku

yang tidak terduga sehingga nantinya menjadi kejutan bagi pembaca. *Foster* mengungkapkan :

In their purest form, flat character are constructed in a single idea or quality when there is more than one factor in them, we called it round characters. The really flat character can be expressed in one sentence. The great advantages are they are easily recognized and also easily remember by the reader. The test of a round character is capable of surprising in a convince way. (1978 : 73-81).

Dilihat dari fungsinya tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menggerakkan cerita selama kejadian berlangsung. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang mengalami konflik dalam cerita. Karakter tokoh protagonis seringkali sesuai dengan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang tindakan dari tokoh protagonis. Tokoh ini sering memicu terjadinya konflik dalam sebuah cerita, sehingga dibenci oleh pembaca.

The central character in the conflict, whether sympathetic or unsympathetic person, is called protagonist meanwhile the forces arrayed against him, whether person, things, conventions of society, or traits of his own character, are the antagonist. (Perrine, 1988: 42).

Jika dilihat berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh tersebut, adalah tokoh statis atau *static character* dan tokoh berkembang atau *dynamic character*. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan karakter sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap dan tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang atau *dynamic character* adalah tokoh yang mengalami banyak perubahan dan

perkembangan dalam cerita karena terpengaruh oleh beberapa hal dalam jalan cerita.

PENOKOHAN

Menurut sumber dari internet Wahidin polydaddy.com Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

3.1.2 Latar

Di dalam buku Wellek & Warren yang diterjemahkan oleh Melani Budianta berpendapat *bahwa "setting is environment: and environments, especially domestic interiors, maybe viewed as metonymic, or methaphoric expression of character.* Latar merupakan bagian dari ekspresi karakter, hal ini juga akan memperkuat jalannya cerita.

Pada tahap awal sebuah karya fiksi pada umumnya berisi penggambaran situasi, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan missal pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam dan lingkungan, suasana tempat dan mungkin juga hubungan waktu dan lain lain yang dapat menuntun pembaca memahami cerita. Pelukisan ini juga tidak terbatas pada awal cerita saja, namun

berkelanjutan sesuai dengan alur cerita tersebut. Pembaca, dengan demikian mampu untuk mengimajinasikan dan menggunakan daya kritisnya sehubungan dengan latar yang ada dalam cerita. Latar juga memiliki hubungan yang erat dengan unsure intrinsic fiksi yang lainnya seperti tokoh, antara keduanya mempunyai hubungan timbal balik.

Latar atau biasa disebut *setting* adalah salah satu unsur terpenting dalam karya sastra untuk mendukung isi cerita. *Potter* dalam bukunya *Elements of Literature* berpendapat bahwa latar atau *setting* menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Obviously, the action of character take place at sometime in some place, amid something these temporal figure and spatial surrounding are setting in the story (1967 : 27).

Nurgiyantoro membedakan unsur latar kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (2005 : 227).

3.1.2.1 Latar Tempat

Pengertian latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional, bisa berupa tempat dengan nama tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Untuk menceritakan suatu tempat tertentu seorang pengarang harus dapat mendeskripsikan tempat tersebut dengan teliti dan seksama, sehingga terkesan realistis dan benar-benar nyata.

3.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adanya persamaan perkembangan dan keselarasan waktu dapat member kesan seakan cerita tersebut memang benar ada. Pembaca dapat memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita fiksi tersebut.

3.1.2.3 Latar Sosial

Latar social berhubungan pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dan status social tokoh yang bersangkutan. Latar ini bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan sikap suatu masyarakat(Nurgiyantoro, 2005:223-236). Oleh karena itu, latar sosial dapat digolongkan dalam latar yang bersifat psikologis yang berperan menentukan ciri khas yang terdapat di suatu tempat, hal ini berarti suatu tempat dalam karya fiksi dapat dilihat melalui deskripsi latar sosial serta kehidupan sosial masyarakat di tempat tersebut.

3.1.3 Konflik

Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila

kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers, *Jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik (1982: 234)*. Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai ‘perang dingin’ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah.

Dalam sebuah cerita konflik memegang sebuah peranan yang sangat penting. Konflik menentukan apakah cerita tersebut menarik atau tidak. Konflik adalah sebuah bentrokan jiwa manusia yang terjadi karena adanya perbedaan antara keinginan dan realitas. (Ensiklopedia umum, 1991: 578). Konflik muncul karena adanya cara pandang yang berbeda antara tokoh utama yang mewakili suatu kepentingan berhadapan dengan kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan disini dapat berupa nilai, keyakinan, adat istiadat, dan lainnya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990: 97).

Menurut sumber dari internet www.Bisnet.or.id/vle/mod/resource/ ada tiga macam konflik yang dibagi kedalam 2 garis besar:

3.1.3.1 Konflik Internal

Individu-diri sendiri: Konflik ini tidak melibatkan orang lain, konflik ini ditandai dengan gejala yang timbul dalam diri sendiri mengenai beberapa hal

seperti nilai-nilai. Kekuatan karakter akan terlihat dalam usahanya menghadapi gejala tersebut.

3.1.3.2 Konflik Eksternal

Individu-individu : Konflik yang dialami seseorang dengan orang lain.
Individu- alam: Konflik yang dialami individu dengan alam. Konflik ini menggambarkan perjuangan individu dalam usahanya untuk mempertahankan diri dalam kebesaran alam.

3.2 UNSUR EKSTRINSIK

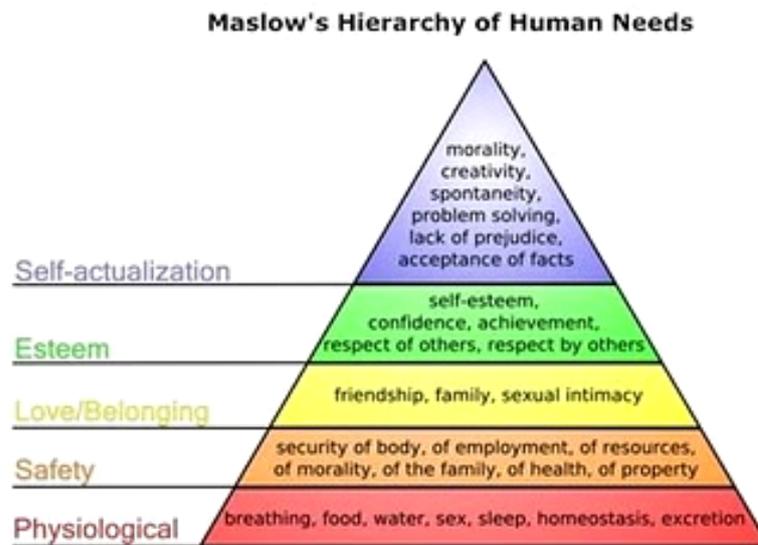
3.2.1 Motivasi

Menurut Sudrajat motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Motivasi berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi sangat dekat hubungannya dengan kebutuhan. Seseorang akan termotivasi melakukan suatu tindakan karena adanya kebutuhan yang ingin dipuaskan, ketika pemuas kebutuhan diharapkan ternyata tidak tercapai maka seseorang akan cenderung kembali untuk memuaskan kebutuhan tersebut.

3.2.2 Teori Kebutuhan Bertingkat

Sedangkan teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow yang dikutip Sudrajat pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :



3.2.2.1 Kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex;

3.2.2.2 Kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual;

3.2.2.3 Kebutuhan akan kasih sayang (love needs);

3.2.2.4 Kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan

3.2.2.5 Aktualisasi diri (self actualization), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan

menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menurut sumber dari internet posted on 06 Februari 2008 by Akhmad Sudrajat menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

3.2.3. Situasi perbudakan di Amerika

Novel ini pertama kali diterbitkan pada 1852 dan karena begitu dahsyatnya tulisan di dalamnya, akhirnya novel ini disebut-sebut sebagai novel yang mampu mengubah sejarah karena mengobarkan semangat anti perbudakan dan akhirnya memicu timbulnya perang saudara di Amerika Serikat.

Pada pertengahan abad ke-19 (masa ditulisnya novel ini), Amerika terbagi menjadi dua koloni, Utara dan Selatan. Masyarakat Amerika Selatan, meski dikatakan taat beragama dan menjunjung tinggi kemerdekaan, masih mengizinkan praktek perbudakan dan bahkan membuat Undang-Undang yang amat berpihak pada kaum kulit putih. Yang lebih buruk, gereja juga turut mendukung praktek ini karena keterlibatannya dalam politik. Amerika Utara sementara itu, meski tidak mempraktekkan perbudakan namun tetap tak bisa menghindari praktek rasis terselubung. Jemaat mungkin mengasihani para budak di Selatan, namun tidak mau bersentuhan langsung dengan mereka, cukup dengan mengirim misionarisnya saja. Namun tentu tidak semua orang-orang kulit putih ini seburuk itu, ada yang ikut berjuang membantu pelarian para budak atau sebisa mungkin menjadi majikan yang baik untuk melindungi mereka dari penderitaan yang tidak manusiawi di luar sana. Dengan latar belakang kondisi masyarakat seperti inilah, Stowe menerbitkan Novel dgn kisah perbudakan.

BAB IV

ANALISIS

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang unsure intrinsic dan teori Maslow yang terdapat dalam novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Becheer Stowe.

4.1 UNSUR INTRINSIK

Pembahasan mengenai unsure intrinsic meliputi pembahasan mengenai latar tokoh dan konflik dalam *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Becheer Stowe.

4.1.1 Tokoh

4.1.1.1 Gambaran Tokoh Eliza

Selain cantik, Eliza juga bias membaca dan menulis serta pandai menjahit. Ia juga sangat religious dan seorang penyanyi yang baik.”... *His wife is a very beautiful girl. She could read and write and was good at sewing. She was very religious, too and a good singer.* “(Stowe, 1996:30).

“A pretty women, too. Look at those hands, she's never works at the fields.” (Stowe, 1996:30)

Ia dijual kepada keluarga Shelby ketika ia berusia delapan tahun. Mr. Shelby harus membayar tinggi karena Eliza sangat cantik. *“My father bought her when she was eight in New Orleans. He paid a lot of money for her then because she was so beautiful.* “(Stowe,1996:113). Sebenarnya Eliza juga berasal dari

keluarga kaya dari Selatan namun karena memiliki masalah keuangan, ia dan ibunya di jual. *“Yes, they were quite a rich family down there who then had some money problems and sold a mother and her child. ...”(Stowe, 1996:113)*

Eliza tumbuh dalam keluarga Shelby dan ia dikagumi oleh orang-orang di sekitarnya karena kecantikannya dan perilakunya yang baik. Ia menikah dengan budak *mulatto* yang bernama George Harris.

Eliza had grown up in the Shelby house and was admired by local people for her pretty face and good manners. She was married to a young mulatto slave called George Harris, from another farm in the area. (Stowe, 1996:9)

Pernikahan Eliza dengan George Harris dikaruniai tiga orang anak. Namun dua orang anak mereka meninggal ketika masih bayi. Saat Harry, anak mereka yang ketiga lahir, Eliza benar-benar bahagia dan merasakan keindahan sebagai seorang ibu. *“They married and Eliza had three children. Unfortunately the first two died when they were still small babies. When Harry was born, Eliza at last able to enjoy the peace and happiness of motherhood.”(Stowe, 1996:10).*

Kecantikan dan perilakunya yang baik berbalik dengan nasibnya sebagai budak. Ia harus merelakan suaminya yang meninggalkannya untuk melarikan diri ke Kanada dan juga berjuang sendiri untuk menyelamatkan anaknya dari penjualan budak. *“For a few minutes they stood there in silence, holding hands and crying quietly. Then George was gone and the family was separated.”(Stowe, 1996:13)*

Outside the room somebody was listening to every word with wide open eyes and heart beating wildly. Eliza's normally soft and gentle looks were much harder now as she hurried back to her cabin. She took everything she could carry, as well as some of little Harry's favourite toys and put them in a bag. She picked him up and dressed him, still half asleep, before running out into cold dark night ... (Stowe, 1996:19)

Dalam pelariannya, Eliza menjadi seorang gadis pemberani dan melakukan hal hal yang ekstrim demi menyelamatkan anaknya dari kejaran Haley. Ia melompati es yang mengapung di sungai Ohio untuk sampai ke seberang.

Eliza didn't have time to think. For one second she stopped at the side of the river, saw Haley coming closer and jumped onto a big piece of floating ice. She couldn't feel her feet as she jumped from one piece of ice to another over cold water until, with one big jump, she came to the other side. As if in a dream she tried to climb with Harry up over the grassy river bank.

...

That's right, You're a brave girl and I like to see it, Eliza, ... (Stowe, 1996:25-26)

Perjuangannya melewati es di sungai Ohio berhasil dan ia di bantu Mr. Symmes untuk kemudian ia sampai di rumah Senator Bird. Sampai di sana ia pingsan karena kelelahan dan terluka. *"Eliza was lying on the kitchen floor. She had only one shoe, and her torn stockings were covered in blood. Her clothes were torn and frozen with the cold. (Stowe, 1996: 30).*

Beruntung Eliza dipertemukan Senator Bird dengan John Van Trompe. Ia diijinkan tinggal di pertanian milik John Van Trompe. Di sana ia tinggal bersama dengan komunitas Quaker. Eliza menikmati hidup yang tenang dan damai di sana. Namun ia telah kehilangan kecantikan dan sinar wajahnya. Kini wajahnya

menjadi lebih pucat. Ia mengabdikan sebagian besar waktunya untuk membantu para wanita Quaker ketika mereka memasak, membersihkan rumah dan menjahit.

... Eliza was enjoying a quiet and peaceful life among the Quaker community. She had lost some of her bright, girlish prettiness after difficulties of the last weeks. Now her face was a little more serious and pale. She spent most of her time helping the Quaker women when they cooked, cleaned and sewed. (Stowe, 1996:45)

Eliza sangat bersuka cita ketika mendengar bahwa suaminya berada di Ohio dan akan datang kepadanya. Ia bermimpi indah bahwa George dan Harry datang menghampirinya. Dan ketika ia bangun, George telah berada di sampingnya.

When Eliza heard that George was arriving that evening she had to sit down in an armchair as she could hardly stand.

“Tonight!” she said with her eyes wide open and smiling nervously.

Moments later her eyes closed and she found herself in another world. She was asleep and in her long, peaceful sleep she dreamt of another world, full of green grass and smiling children playing in the warm sunshine. There she saw Harry and her husband walking towards her, ... (Stowe, 1996:47)

Eliza optimis akan kehidupannya di Kanada kelak. Sesampainya di Kanada, ia akan mencari pekerjaan mencuci atau memasak atau membuat baju. Ia tidak mengkhawatirkan keadaannya, semuanya akan baik baik saja asalkan keluarganya berkumpul. *“When we get to Canada, “said Eliza, I’ll make dressed and find work washing or cooking. Together we’ll be all right.” (Stowe, 1996:63)*

Dan akhirnya Eliza hidup dengan bahagia bersama suami dan anak anaknya di Kanada. Ia melahirkan anak perempuan. Ia juga akhirnya bertemu

dengan ibunya yang bernama Cassy setelah bertahun-tahun mereka terpisah karena dijual kepada orang yang berbeda. “The young family were enjoying a good life in Canada. George had a good job and Eliza had given birth to a baby daughter.” (Stowe, 1996:114)

Berdasarkan uraian di atas, karakter tokoh Eliza di kategorikan sebagai tokoh protagonist dan tokoh statis karena di sepanjang cerita ia tidak mengalami perubahan sifat.

4.1.1.2 Gambaran tokoh George Haris

George Harris adalah suami Eliza yang merupakan budak *mulatto* (campuran antara hitam dan putih). Ia sangat dikenal oleh pekerja lain dan juga majikannya. “George was very popular with the other workers and with the factory manager.” (Stowe, 1996:9).

Ia juga merupakan budak yang pandai sehingga pemiliknya menyewakannya untuk bekerja di pabrik. Karena kepandaiannya, ia menemukan mesin yang dapat membersihkan kapas dengan mudah. “George’s owner hired him out to a local cotton factory where he very soon showed how intelligent he was. After a very short time at the factory he invented a machine that it easier to clean cotton.” (Stowe, 1996:9)

Kecerdasan George terpancar dari dirinya sehingga orang yang tidak mengenalnya pun mengakui bahwa ia cerdas.

There was a young man in town this morning with two women. He said his name is George Harris. He was an intelligent man, too, and sounded like the man Eliza described as her husband.(Stowe, 1996:113)

George sangat sedih ketika majikannya memutuskan untuk mengambilnya dari pabrik untuk dipekerjakan di pertanian. Majikannya memberikan pekerjaan yang paling buruk dan membosankan di pertanian dan ia semakin sedikit memiliki waktu untuk bertemu dengan istri dan anaknya.

George began to work on the farm. It became clear that he would never return of the good times at the factory. He grew more and more unhappy. His master gave him the worst and most boring jobs on the farm and he had less and less time to see his wife and son (Stowe, 1996:10).

Kebalikan dari Eliza yang religious, George tidak percaya akan Tuhan dan ia bukan seorang Kristiani. Hidup yang sulit dan penderitaan yang dialaminya membuatnya menjadi sangat pemarah dan tidak percaya pada Tuhan. *“Eliza, you know I’m not a Christian. I can’t believe in God when life is so terrible. You haven’t heard the worst yet.”(Stowe, 1996:11)*

George semakin sedih dengan rencana majikannya untuk menjauhkannya dari istri dan anaknya. Majikannya tidak suka dengan Mr. Shelby maka ia akan dinikahkan dengan gadis lain supaya ia tidak berhubungan dengan keluarga Shelby lagi. George pun frustrasi dan berencana melarikan diri ke Kanada dan berjanji akan membebaskan anak dan istrinya setelah ia memiliki cukup uang untuk menebus mereka.

“So. Eliza. My love, “said George with tears in his eyes. “You must look after yourself and our son. Tonight I’m leaving you.”

“Leaving? Where are you going, George?” asked Eliza nervously.

“To Canada and freedom. I’ll make money and come back to buy your freedom. I’ll die before I let them sell me down south. So pray me, Eliza. Perhaps your God will look after me.”(Stowe, 1996:12).

Setelah berpisah dengan anak istrinya, George akhirnya menemukan mereka dalam pelarian. Mereka dipertemukan di perkampungan Quaker. George sangat bersyukur dan bahagia. Baginya keluarga adalah hal terindah yang dimiliki oleh seorang pria. Ia merasa kaya dengan apa yang dimiliki sekarang ini.

Yes, Eliza, the important thing is that we have each other and our son. You know, this is the first time I have ever been able to feel that this family is mine. And that’s the best thing a man can have. People sometimes forget what a blessing it is. I feel as rich as a man can be. (Stowe, 1996:63)

George merasa lebih kuat setelah bertemu dengan keluarganya. Ia hamper bias mencium udara kebebasannya. Sebentar lagi mereka akan memulai perjalanan ke Kanada,” ... *but I can almost smell the air of freedom and it makes me strong.* “(Stowe, 1996:63)

Perjuangan George untuk sampai di Kanada tidaklah mudah. Ia harus berhadapan dengan Tom Loker dan Marks, orang suruhan Haley yang menginginkan istri dan anaknya. George pun menyiapkan pistol untuk melindungi diri dan keluarganya. Ia tidak akan membiarkan istri dan anaknya dijual ketika ia masih mampu melindungi mereka.

I’ll only use these guns to protect myself if we are attacked. The only thing I asked in this country is to be let alone, and I’ll leave peacefully. But my sister was sold in that market down in Orleans and I know what they sold as. Am I to stand by and see them take my wife and sell her when God has

given me a pair of strong arms to defend her? I'll fight to the last breath before I let them take my wife and son! (Stowe, 1996:65)

Dengan suara lantang dan berani, George menantang Tom Marks. Ia menegaskan kepada mereka bahwa ia bukan budak siapapun. Begitu juga dengan istrinya. Istri dan anaknya adalah miliknya dan sebebaskan dirinya.

Yes, I'm George Harris but I'm nobody slave. I'm a free man standing on free ground and my wife and child are mine. If any of you doesn't agree, you can come up here. But the first one who comes within range is a dead man.(Stowe,1996:65)

Ia berhasil menyelamatkan istri dan anaknya dari anak buah Haley. Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju ke Kanada. Tiba di Kanada, mereka hidup bahagia dan berkumpul dengan keluarga mereka yang sempat terpisah.

Karakter tokoh George di atas masuk ke dalam kategori tokoh protagonist dan dinamis karena ia mengalami beberapa perubahan dalam karakternya.

4.1.1.3 Gambaran tokoh Haley

Haley adalah pedagang budak dari Selatan yang sedang berbisnis dengan Mr. Shelby. Penampilannya berlebihan dan mencolok serta berbicara tidak jelas dan berbelit belit. “ *One of these men was wearing brightly-coloured clothes, gold rings and a gold watch. He was a slave trader. ... Unlike the trader, he spoke clearly and simply.* “(Stowe, 1996:4)

Ia juga seorang yang rasialis. Ia menganggap bahwa semua orang kulit hitam tidak jujur. *“Honest for a nigger, you mean!” the trader interrupted.* (Stowe, 1996: 4)

Haley adalah seorang yang rasional dan penuh perhitungan. Ia tidak puas dengan harga Tom maka ia meminta budak tambahan. *As you know, I’m reasonable man,” said the trader, pouring himself a large glass of brandy,” but that’s not a good price, even between friends, Isn’t there some little boy or girl you could throw with Tom?”*(Stowe, 1996:4-5).

Setelah melihat Harry, anak Eliza, Haley tertarik untuk membelinya sebagai tambahan dari Tom. *“Hurrah!” said Haley. He’s amazing.I have an idea.” At this point he put his hand on Mr. Shelby’s shoulder and looked him the eye.” Why don’t you give me this little one together with Tom and then we have a deal.”*(Stowe,1996:6). Tidak hanya tertarik kepada Harry, Haley juga bermaksud membeli Eliza karena melihat kecantikannya. *“Wow, she’s a beauty!” said Haley. “You could get a good price for her down in Orleans. What are you asking?”*(Stowe, 1996:6)

Haley juga seorang yang licik dan menyarankan kepada Mr. Shelby bagaimana cara menjauhkan Harry dari ibunya. Ia berencana untuk menjual Harry untuk dijadikan pelayan hotel dan restoran.

They pay well for boys like this one. They train them to works as waiters in fancy hotels and restaurant. This one will get a good price.

...

Well, I'm humane, too, sir. I hate hearing women crying and screaming. But business is business. Now all you have to do is send the girl away for a week or so. You could tell your wife to buy the girl some new earrings or something. She'll soon forget.(Stowe, 1996:6)

Negoisasi yang alot dengan Mr. Shelby tidak membuat Haley menyerah. Ia terus saja mengoceh dan membanggakan dirinya dan berusaha meyakinkan partnernya bahwa ia akan memperlakukan budak beliannya dengan baik.

Look, sir, we aren't talking about white people here. These people don't worry about such things. I don't believe in treating women badly like some other people in this business. It makes the girls look ugly and then you don't get a good price for them. It makes my blood run cold when I see how some fellows treat these girls. ...(Stowe, 1996:6-7).

Haley sangat marah ketika ia sampai di kediaman Mr. Shelby, ia diberitahu oleh pegawai pertanian bahwa Eliza dan anaknya telah melarikan diri. Ia berteriak marah kepada Mr. Shelby.

Later, when Haley arrived, all the farm hands smiled broadly as they told the slave-trader the news and heard his vulgar reaction. Their laughter only made Haley even more angry and when he walked into the house, he could hardly hide his rage.

...

What's this I hear, Shelby, about you letting the girl run away? We had a deal!" he shouted.(Stowe, 1996:20)

Haley tidak menyerah begitu saja melihat budak yang telah dibelinya telah melarikan diri. Ia mengejar hingga menemukan Eliza di tepi sungai Ohio. Namun ia tidak percaya apa yang ia lihat bahwa Eliza melompati es seperti seekor kucing. Ia tidak mungkin mengejar Eliza dengan kondisi seperti itu namun ia menemukan

cara kembali untuk membawa pulang Eliza dan anaknya. Ia menyewa Tom Loker dan Marks untuk membawa kembali Eliza.

On the other side of the river, Haley could not believe what he had seen.

“That girl jumped like a wild cat!” he said.

...

Haley noe believed his luck was changing. Tom Loker hated black people and was just person Haley needed to bring back a runaway slave and her baby. ... (Stowe, 1996:26)

Haley merupakan tokoh antagonis dalam novel ini dan termasuk dalam tokoh statis karena ia memiliki satu sifat yang tidak berubah di sepanjang cerita. Dari awal hingga akhir cerita, ia menjadi tokoh yang jahat yang hanya menginginkan keuntungan saja dari bisnisnya dalam jual beli budak.

4.1.2 Latar

4.1.2.1 Latar Waktu

Di sore hari yang dingin di bulan Februari menjadi awal cerita dari negoisasi penjualan budak. *“It was late afternoon on a cold day in February.”*(Stowe, 1996: 4).

Malam hari Eliza tiba di kediaman Senator Bird dan ia di ijin untuk bermalam di sana sambil menunggu pagi tiba. *“...But tonight you must stay here.*

I'll make a bed for you and we'll think what to do in the morning. ..."(Stowe, 1996: 31).

Eliza dan Harry di bawa oleh Senator Bird menuju ke pemukiman budak milik John Van Tromped an mereka tiba di sana lewat tengah malam karena jalanan yang mereka lalui sangat sulit. Hujan selama dua bulan terakhir membuat jalanan berlubang lubang.

The road was terrible. The heavy rain of the last two months had left big holes and the Senator needed all his experience of the road to drive slowly up into the woods and hills. Eliza and Harry were thrown up into the back of the carriage as it turned sharp corners and crossed fast moving, icy rivers. It was after midnight when the carriage finally stopped in front of a very dark and quiet farmhouse (Stowe, 1996: 32).

Perjalanan Eliza, George, dan Harry ke Kanada di lakukan di malam hari. Hari itu menjadi hari yang sibuk di rumah komunitas Quaker. *"The next day was a busy one at the Quaker house. George, Eliza and littlr Harry were to begin their dangerous journey to Canada that night.*"(Stowe, 1996:63). Mereka membantu persiapan perjalanan keluarga budak ini. Dalam waktu dua jam George, Eliza dan Harry sudah siap untuk melakukan perjalanan. *Everybody in the community was helped to prepare them for the journey. In two hours George, Eliza, and Harry were ready. By the evening, they had all eaten well and ready to leave.*"(Stowe, 1996: 65).

Latar waktu secara global novel ini berlangsung selama masa perbudakan di Amerika. Masa perbudakan dalam novel ini di gambarkan dengan proses jual beli budak yang terjadi di pasar budak.

The next day crowd of white men stood outside the courthouse, waiting for the sale to begin. On one side stood the group of slaves. One of them, Hagar, was sixty years old, but a life of hard work and illness made her look many years older. She stood with the only son she had left, Albert. ... (Stowe, 1996: 38)

Pasar budak tersebut buka setiap hari untuk jual beli budak. Ratusan manusia dijual dan dibeli setiap minggunya.

The slave market in New Orleans was open every day for trade. Hundreds of human beings were bought and sold every week. The prices the sellers got for the their "property" depended on many things-age, health, strength and education, for example, (Stowe, 1996: 38).

4.1.2.2 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Uncle Tom's Cabin* ini sebagian besar berada di Kentucky. Di kota kecil Kentucky ini menjadi pembuka cerita novel ini yaitu ketika dua orang sedang duduk dan minum anggur. "...*In a small Kentucky town, two men were sitting and drinking wine. They were talking about a very important subject. ...*"(Stowe, 1996: 4). Mereka tengah bernegosiasi tentang penjualan budak. Mr Shelby, majikan Eliza berencana hanya menjual Tom namun Haley, si pedagang budak dari Selatan menginginkan tambahan budak. Akhirnya yang dipilih sebagai tambahan adalah Harry, anak Eliza.

Ohio menjadi bagian dari tahap pelarian Eliza untuk menyelamatkan Harry. "... *The sun was setting when she reached a small town on the banks of the Ohio river, separating the states of Ohio and Kentucky...*" (Stowe, 1996: 23). Sungai Ohio yang di penuh es di lalui Eliza dengan penuh keberanian.

Eliza didn't have time to think. For one second she stopped at the side of the river, saw Haley coming closer and jumped onto a big piece of the floating ice. She couldn't feel her feet as she jumped from one piece of ice to another over the cold water until, with one big jump, she came to the other side. (Stowe, 1996:25)

Akhirnya Eliza sampai di kediaman Senator Bird atas petunjuk Mr. Symmes. Setelah sampai disana, Eliza pingsan di dapur dengan kondisi mengenaskan. Seorang pelayan segera memberitahukan kepada majikannya bahwa ada seorang wanita pingsan di dapur.

Eliza was lying on the kitchen floor. She had only one shoe, and her torn stocking were covered in blood. Her clothes were torn and frozen with the cold.

"She just came into the warm kitchen here and fell on the floor!" said one of the black servants. (Stowe, 1996: 30).

Nasib baik berpihak pada Eliza karena Senator Bird membantunya untuk tinggal di tanah pertanian milik John Van Trompe, yang menjadi tempat tinggal bagi budak budak pelarian yang menginginkan kebebasan.

"... They can't stay here. I'll take them away to a place where they'll be safe. An old friend, Van Trompe, freed all his slaves and bought a place in the woods."

...

After years of seeing what a hard life the slaves had, he bought some land in Ohio, gave all his slaves letters of freedom and let them live and work as free people on the new land. Then he had bought this little farm in the hills where he could live a very quiet, peaceful life. (Stowe, 1996: 32).

Kanada adalah harapan bagi keluarga Eliza. Pelarian mereka berhasil dan akhirnya tiba di Kanada. Di Kanada ini pula, akhirnya Eliza dipertemukan dengan

ibunya yang bernama Cassy. Begitu pula dengan George, ia dipertemukan dengan saudara perempuannya yang bernama Emily de Thoux. Mereka semua dipertemukan dalam pelarian dan pencarian sekian lama dan hidup bahagia dalam kebebasan di Kanada.

...She and Emily de Thoux continued their journey together up to Canada. After a few weeks asking arounds at the escaped slave centres, they found oyt where George and Eliza lived.

...

The young families were enjoying a good life in Canada. ...

(Stowe, 1996: 114).

4.1.2.3 Latar Sosial

Di Kentucky ini juga, para budak bias diperjualbelikan oleh majikan mereka. Namun mereka di gambarkan memiliki kehidupan yang lebih baik dan di perlakukan lebih baik pula.

Slave in Kentucky had better life than slaves in other states. The farm work as hard as further south and the masters treated them more kindly. But slaves were not free men thy be sold by a kind master to unkind one as soon as there were money problems. ...(Stowe, 1996:8).

Para pemilik budak memiliki kewenangan penuh terhadap para budaknya. Mereka berhak melakukan apapun terhadap budak mereka termasuk menempatkan mereka di pertanian. “*No, I’m talking him back to do some real work on the farm. He’s my slave and this is a free country, remember.*” (Stowe, 1996:9).

Satu lagi hukum bagi budak yaitu mereka tidak dapat menikah. Tidak ada hukum yang mengatur tentang pernikahan seorang budak. Bila majikan mereka menginginkan untuk memisahkan sepasang suami istri budak maka tidak ada yang dapat menghentikannya.

Oh wife, you must know that a slave can’t marry. There’s no law for that in this country. That’s why I wish you’d never met me and that we’d never hadour son. If my master wants to separates us, there’s nothing to stop him. (Stowe,1996:12)

Meski perbudakan di Selatan dilegalkan dan hampir semua masyarakat memiliki budak namun ada beberapa di antara mereka yang menentang perbudakan.

... This slavery is such an awful thing. I have always hated our laws which allow us to treat people like objects to buy and sell. How stupid I was to think that I could give our people better lives here then if they were free. (Stowe, 1996:18).

Pendapat yang sama juga datang dari istri senator yang membuat undang-undang tentang pelarian budak. Ia menentang suaminya sendiri yang membuat undang-undang tersebut. Ia juga berpendapat bahwa hal itu bertentangan dengan nilai Kristen.

And what new laws have you been making in the Senate? What they say can't be true, that you are going to stop people giving food and drink to runaway slaves, can it? It doesn't seem at all Christian," asked Mrs. Bird. (Stowe, 1996:28).

Perbudakan di Selatan membawa penderitaan yang luar biasa sehingga banyak budak yang melarikan diri. Hal ini mengakibatkan dibuatnya undang-undang yang tidak mengizinkan masyarakat untuk membantu budak yang melarikan diri. Atas nama persaudaraan di Selatan, undang-undang ini dibuat agar tuan tanah tetap memiliki budak mereka. *"Well, yes, it's true that we are trying to stop slaves coming here from Kentucky. The farmers in Kentucky are not happy and we must try and be good neighbours. (Stowe, 1996:28).*

Namun era perbudakan di Amerika, khususnya di bagian Selatan harus diakhiri segera. Ending cerita novel ini membawa angin segar bagi budak sebagai manusia yang seharusnya memiliki hak untuk bebas. George Shelby, putra Mr. Shelby segera membebaskan semua budaknya dengan memberi sertifikat kebebasan dan mengajari mereka cara menggunakan hak mereka.

About a month later George called all the servants together. He had something to say to them. He was carrying a pile of papers, certificates which gave every one of them their freedom. He called their names and gave each one their certificate.

...

Nobody has to leave. There is still the same work as there was before and we still need everybody here. But now you are free men and women. You'll get paid for your work. The main thing is that if anything happens to me, you can't be sold. I hope to teach you how to use your new rights to freedom. I hope you'll sure. But it's often the pretty ones who have to run, in my experience.” (Stowe,1996:33)

4.1.3 Konflik

4.1.3.1 Konflik dengan diri sendiri

Konflik batin yang dialami Eliza terjadi ketika George berpamitan untuk pergi. Ia sangat sedih ketika George memutuskan untuk meninggalkannya dan anaknya. “ *I wish I'd never seen him and I wish you'd never met me,*” said George with an angry look in his eyes. Eliza began to cry. “*Oh, George, why are you so sad?*” she asked, with tears rolling down her pretty face ... (Stowe, 1996:10). George bermaksud melarikan diri ke Kanada dan berjanji untuk menebus Eliza dan anak mereka setelah ia mendapatkan cukup uang. Ia tidak tahan dengan perlakuan majikannya dan tidak ingin dipisahkan dengan anak istrinya. Pada saat itu Eliza ingin menceritakan pada George bahwa anak mereka ingin dibeli oleh pedagang dari Selatan namun tidak jadi dikatakan karena ia khaawatir suaminya akan menjadi sedih. Kecemasan dan kesedihan tersebut ia simpan sendiri.” ... *Eliza remembered the conversation between the southern trader and Mr. Shelby earlier that day and was suddenly afraid. She was just about to tell him but then decided it would only make her husband unhappy.*” (Stowe, 1996: 12)

4.1.3.2 Konflik dengan tokoh lain

Eliza merasa gelisah setelah mendengar pembicaraan majikannya dengan Haley mengenai penjualan anaknya, Harry. Ia mulai menangis dan memohon pada Mrs. Shelby agar tidak membiarkan pedagang tersebut merebut anaknya.

Before Eliza opened the door, she had heard the southern trader talking about buying the boy and she was now very upset. Her mistress could see that she was unhappy and asked what was wrong.

Oh, missis! Eliza cried, with tears in her big, brown eyes. Please don't let them sell my little Harry, ... (Stowe, 1996:8)

Eliza sangat sedih mendengar George akan pergi meninggalkannya dengan nada marah. Dengan kemarahan dan perasaan frustrasi, George berharap bahwa ia tidak akan pernah melihat dan bertemu dengan anak istrinya lagi. *“I wish I'd never seen him and I wish you'd never met me, said George with an angry look in his eyes. Eliza began to cry. “Oh, George, why are you so sad?” she asked, with tears rolling down her pretty face. (Stowe, 1996:12)*

Pelarian Eliza hingga sampai di sungai Ohio sangat dramatis hingga hampir ditemukan oleh Haley di pinggir sungai. Eliza dengan sekuat tenaga dan keberaniannya melewati sungai yang dipenuhi dengan es untuk menyelamatkan diri dan anaknya dari Haley.

Eliza berhasil menyelamatkan diri dari kejaran Haley dan sampai di seberang sungai. Ia di tolong oleh Mr. Symmes dengan mengangkatnya ke tepian. Dengan terengah engah ia menjelaskan kepada orang tua tersebut bahwa ia melarikan diri dari orang yang akan mengambil anaknya.

As if in a dream she tried to climb with Harry up over the grassy river bank. Then a hand of farmer who lived near the Shelbys, pulled her up onto the top of the bank.

...

Gasping for breathe, she pointed a finger to the Kentucky side of the river and said, " That man. He wants to sell my little Harry. Mr. Symmes, you have a little boy yourself!" (Stowe, 1996:25).

Pelarian Eliza dari kejaran Haley mengantarkannya pada suami istri Bird. Eliza memohon kepada mereka untuk menolongnya dan tidak membiarkan Haley mengambil anaknya.

"Oh, Harry! Where's Harry? Have they got him?" she asked as soon as she opened her eyes.

...

"Please, don't let them take my boy! Please, Missis, please!" she cried, looking at Mrs. Bird. (Stowe, 1996:30)

Perjuangan Eliza dan George untuk melarikan diri ke Kanada tidaklah mudah. Mereka harus berhadapan dengan orang bayaran Haley, Tom Loker dan Marks. Dengan dibantu Phineas, George menghadapi mereka. Akhirnya mereka dapat dilumpuhkan oleh George dan Phineas. Namun George dan Eliza adalah orang yang baik sehingga mereka tetap menolong Tom Loker saat tidak berdaya.

....

"We want some runaway niggers," said Loker. Aren't you George Harris, that belongs to Mr. Harris of Kentucky?"

....

Oh, the poor man? We must go and help him," said Eliza. The group came down from the rocks and walked over where Tom Loker lay on the ground, ... (Stowe, 1996:68-69)

4.1.3.3 Konflik dengan alam

Eliza mengalami kesulitan ketika melarikan diri. Ketika ia sampai di tepi sungai Ohio, sungai dipenuhi oleh es yang mengambang mengalir dari gunung. Dalam kondisi tersebut tidak ada perahu yang menyebrangi sungai tersebut.

The was the firs stage on her escape to freedom, so we can imagine how she felt when she saw that the mountains in early springtime. No boat would cross the river in the those conditions. (Stowe, 1996:23)

Namun Eliza berhasil mengatasi sulitnya medan yang harus ia lalui. Berkat tekad dan keberaniannya, ia berhasil melewati sungai yang dipenuhi dengan es tersebut.

Rintangan alam ia lalui kembali terjadi ketika ia dan Harry dibawa oleh Senator Bird menuju ke tanah pertanian milik John Van Trompe. Jalan yang ditempuh sangat sulit. Lubang lubang besar memenuhi jalan akibat guyuran hujan selama dua bulan terakhir. Eliza dan Harry terguncang guncang di atas kereta akibat sungai es dan tikungan yang tajam.

The road was terrible. The heavy rain of the last two months had left big holes and the Senator needed all his experience of the road to drive slowly up into the woods and hills. Eliza and Harry were throwb up and down in the back of the carriage as it turned sharp corners and crossed fast moving, icy rivers.

(Stowe, 1996: 32)

4.2 Motivasi tokoh Eliza dengan menggunakan teori Hirarki A. Maslow.

Di dalam motivasi Eliza yang memperjuangkan haknya dengan cara melarikan diri bersama anaknya, penulis memasukan Teori Hirarki dari A. Maslow yang memiliki 5 kebutuhan bertingkat yang berhubungan dengan motivasi Eliza tersebut, di antaranya yaitu:

4.2.1 Kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan dasar fisiologis bukan alasan utama Eliza untuk memperjuangkan haknya dengan melarikan diri. Kebutuhan dasar fisiologis memang kebutuhan utama tapi bagi Eliza hal ini bukan faktor utama. Ia tidak kekurangan apapun dirumah Mr. Shelby. Ia bisa bersama sama dengan anaknya dan bisa bertemu dengan suaminya setiap saat. Penulis tidak menemukan alasan

Eliza melarikan diri dikarenakan kebutuhan dasar fisiologis. Justru alasan ini bisa ditemukan pada George yang meninggalkan Eliza. Ia bertekad pergi meninggalkan Eliza dan menuju ke Kanada untuk mencari uang demi membebaskan anak istrinya. *“To Canada and freedom. I’ll make money and come back to buy your freedom. I’ll die before I let them sell me down south. So pray for me, Eliza. Perhaps your God will look after me.”* (Srowe, 1996:12-13)

4.2.2 Kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman adalah alasan bagi Eliza untuk melarikan diri bersama anaknya. Ia tidak ingin anaknya dijual kepada pedagang budak dan nasibnya tidak akan diketahui.

Eliza run and run, through the darkness and past the farmhouses she knew in the area. She carried little Harry in her arms, never stopping to think how heavy he was. Every time she felt tired she thought of the slave-trader taking away her only son and this gave her new strength. (Stowe, 1996:22)

Keamanan akan ia dapatkan jika ia bebas sebagai manusia yang memiliki hak bukan sebagai budak. Ketika ia masih menjadi budak, ia tidak akan pernah aman dari penjualan budak. Dan yang dihadapinya sekarang adalah ketidakamanan tersebut. Dalam pelariannya, Eliza terus saja berjalan, tidak berhenti untuk makan. Keinginannya untuk melarikan diri sangat besar sehingga ia tidak merasakan lapar. Ia mengatakan pada Harry bahwa mereka berlari lari dari orang jahat yang akan mengambilnya.

On and on she walked, never stopping to eat. Harry had eaten all the apples and cakes she had taken with her. The need to escape was so powerful that she didn't feel hungry. She kept Harry quiet by telling him that they were running away from a very bad man who wanted to take him away from her.(Stowe, 1996:22-23)

Ketika berada di komunitas Quaker, Eliza menikmati kehidupan yang tenang dan damai. Harry selalu berada di dekatnya dan setiap menit, Eliza memastikan bahwa Harry ada di sana, aman, dan tenang. “ *Eliza was enjoying a quiet and peaceful life among the Quaker community,... Little Harry was always nearby and a minute never passed without her making sure he was there, and safe and sound.*”(Stowe, 1996:45)

4.2.3 Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Alasan Eliza kabur meninggalkan rumah Mr. Shelby di antaranya didasari oleh kebutuhan akan cinta dan memiliki. Ia takut kehilangan Harry setelah ditinggalkan suaminya. Perasaan cinta dan kasih sayang seorang ibu yang tidak rela dipisahkan dengan anaknya membuatnya nekat kabur dari rumah majikannya.

Eliza remembered the conversation between the southern trader and Mr. Shelby earlier that day and was suddenly afraid...(Stowe, 1996:12)

Eliza told me she heard you talking about selling her boy. She was very upset, crying all the time ...(Stowe, 1996:17)

Outside the room somebody was listening to every word with wide-open eyes and heart beating wildly. Eliza's normally soft and gentle looks were much harder now as she hurried back her cabin. She took everything she could carry, as well as some of little Harry's favourite toys and put them

in bag. She picked him up and dressed him, still half asleep, before running out into the cold dark night. ...(Stowe, 1996:19)

Eliza tidak ingin anak satu satunya diambil oleh Haley. Dengan segenap kekuatannya, ia menyelamatkan diri hingga sampai di seberang sungai Ohio.

As if a dream she tried to climb with Harry up over the grassy river bank. Then a hand of a farmer who lived near the Shelys, pulled her up onto the top of the bank.

...

Gasping for breath, she pointed a finger to the Kentucky side of the river and said, "That man. He wants to sell my little Harry. Mr. Symmes, you have a littleboy yourself!"(Stowe, 1996:25)

Ia meminta pertolongan kepada suami istri Bird dan menceritakan bagaimana pelariannya hingga menyebrangi sungai yang penuh dengan es. Semua itu ia lakukan karena ia tidak ingin kehilangan anak lagi. Harry adalah anak satu satunya yang berhasil hidup.

"I know. But I just run and jumped and God helped me across. I don't know how I did it," Eliza explained.

"But was your master cruel to you?" asked the Senator.

Oh, no. He was very kind but ..." and Eliza saw that Mrs. Bird was wearing black clothes. *"Have you ever lost a child, missis?"*

...

"Well, you'll understand me, Missis. I've lost two and he's the only one I have now. But they wanted to take him, so I run away. I'll die before I let them take him from me. They wanted to sell him, so I run across the ice and the a man helped me up the river bank."(Stowe, 1996:31)

Eliza begitu senang mendengar bahwa suaminya berada di Ohio. Sebentar lagi keinginannya untuk dapat berkumpul dengan suami dan anaknya akan segera terwujud. Ia memimpikan kehidupan yang bahagia dengan suami dan anaknya.

When Eliza heard that George was arriving that evening she had to sit down in an armchair as she could hardly stand.

“Tonight!” she said with her eyes wide open and smiling nervously.

Moments later her eyes closed and she found herself in another world. She was asleep and in her long, peaceful sleep she dream of another world, full of green grass and smiling children playing in the warm sunshine. There she saw Harry and her husband walking towards her, ... (Stowe, 1996:47)

4.2.4 Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan akan harga diri bukan salah satu motivasi Eliza untuk memperjuangkan haknya. Justru George yang termotivasi akan kebutuhan harga diri. *“I’ve had enough. I work every hour of the day as hard as I can and what do I get? –kicks, punches and insults. ...”*(Stowe, 1996:10)

4.2.5 Kebutuhan akan aktualisasi diri

Motivasi Eliza melarikan diri dan pergi ke Kanada yang terakhir dikarenakan kebutuhan akan aktualisasi diri. Meski belum tahu apa yang akan dilakukan di Kanada namun Eliza optimis akan mengoptimalkan semua kemampuannya.

“Do you still want to go to Canada, Eliza?” asked Rachel, one of the Quaker women.

“Yes ma’am, I must,” said Eliza with a serious face.

“But what will you do there, my child?”

“I don’t know ma’am. But I must go. I’ll do whatever I can.

There’s always something.”(Stowe, 1996:45)

Ketika sudah bertemu dengan George, Eliza segera membicarakan rencana mereka setelah sampai di Kanada. Ia dapat melakukan pekerjaan apa saja yang ia bisa. *“When we get to Canada,” said Eliza, I’ll make dresses and find work washing or cooking. Together we’ll be all right.* “(Stowe, 1996:63)

BAB V

KESIMPULAN

Setelah mengkaji semua pembahasan yang ada, dalam bab terakhir ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Motivasi di dalam diri Eliza ini merupakan motivasi yang sangat kuat karena dia menginginkan kebebasan dalam perbudakan. Untuk mewujudkan keinginannya ini, Eliza nekat melarikan diri beserta anaknya dari rumah majikannya Tuan Shelby, karena ia tidak ingin anaknya di jual kepada Haley, pedagang budak yang sangat kejam. Dalam pelariannya tersebut Eliza menemui beberapa kendala, tetapi pada akhirnya ia bisa berkumpul lagi dengan suaminya George Harris dan anaknya Harry, di Kanada. Di sanalah mereka memulai kehidupan yang baru dengan mendapatkan haknya sebagai manusia.
2. Dalam penulisan ini disimpulkan bahwa tokoh Eliza mempunyai kebutuhan yang bertingkat sebagaimana di sebutkan dalam teori Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa akan aman, kebutuhan akan cinta memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.
3. Dampak pelarian Eliza ini Haley sebagai penjual budak merasa sangat marah dan menyuruh beberapa orang untuk menangkap Eliza dan anaknya dan majikan Eliza pun tidak dipercaya lagi oleh Haley di karenakan tidak bisa menjaga budak yang sudah di beli olehnya. Dan pada akhirnya George Shelby

memberi sertifikat kebebasan kepada budak-budak di pertanian untuk mendapatkan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary terms*. New York. Holt, Rinehart and Winston

akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/

Ensiklopedia Umum, 1990-1991. *Ensiklopedia Umum*, Kanisius : Yogyakarta

Damono, Sapardi Djoko. 1989. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa.

Foster, E.M. 1978. *Aspect of the Novel*. England: Penguin Book

Gerould, Hall G. *Old English and medieval*.1929. New York.

Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi & Narasi : Komposisi lanjutan III*:Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kennedy, X. J. 1973. *Literary An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Boston : Little Brown & Company.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi* .Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Perrine, Laurence.1988. *Literature: Structure, Sound, and Sense fifth edition*. America: Harcourt Brace Jovanovich

Potter, James L. 1967. *Element of Literature*. New York: A Dvision of Macmillan Publishing Co.,Inc.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Stowe, H.B. 1996: *Uncle Tom's Cabin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Wellek, Rene dan Waren Austin. 1982. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

www.Bisnet.or.id/vle/mod/resource/

www.e-psikologi.com/epsi/tokoh_detail.asp

Wahidin polydaddy.com

www.library.binus.ac.id/